

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebuah negara, jika ingin maju di bidang pembangunan ekonomi. Tidak ada negara yang maju perekonomiannya hanya berdasarkan kekayaan alam. Negara harus berinvestasi pada manusia karena manusia bisa selalu diperbaharui.

Persoalan mendasar berkenaan dengan kemiskinan dan ketidakberdayaan masyarakat, merupakan salah satu pemicu tidak tersentuh pendidikan (*uneducated*). Deklarasi Dakar berkenaan dengan pendidikan untuk semua (*education for all*), semakin menguatkan dan memacu negara-negara berkembang untuk berbuat dan berusaha menepati komitmennya dalam memberi kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengikuti pendidikan. Hal ini dilandasi pemikiran bahwa permasalahan di bidang pendidikan, baik di Indonesia maupun di kawasan Asia Pasifik lainnya adalah jumlah angka buta aksara yang masih besar.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian utama mengingat secara psikologis dan ekonomis memiliki pengaruh yang nyata pada kemajuan warga belajar, dan untuk meningkatkan kemampuan peserta belajar untuk semua tingkatan dibutuhkan kemampuan dan kecakapan hidup.

Siswoyo, dkk (2011:55) menyatakan peradaban manusia tidak pernah lepas dari suatu perubahan.Semakin pesat perkembangan zaman, maka seseorang perlu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kondisi saat ini. Perubahan yang

terjadi pada manusia erat kaitannya dengan proses pendidikan. Dimana pendidikan menjadi hal penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan proses sepanjang hayat dan upaya perwujudan pembentukan diri secara utuh dalam arti pengembangan segenap potensi dalam pemenuhan semua komitmen manusia sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan.

UNESCO (dalam Marzuki, 2010:120) memperjelas konsep keaksaraan fungsional dengan elemen-elemen sebagai berikut: 1) program keaksaraan hendaknya tergabung ke dalam dan terhubung dengan perencanaan ekonomi dan sosial; 2) pemberantasan buta aksara hendaknya dimulai dari penduduk yang memiliki motivasi tinggi dan yang bermanfaat bagi pengembangan daerahnya; 3) program keaksaraan hendaknya dikaitkan dengan prioritas ekonomi, dan dilaksanakan di daerah yang menjadi prioritas pengembangan ekonomi; 4) program keaksaraan seharusnya tidak hanya mengajar membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan profesional dan teknis sehingga menimbulkan partisipasi pembelajar orang dewasa secara penuh dalam kehidupan ekonomi dan *civic*atau kewarganegaraan; 5) program keaksaraan harus merupakan bagian integral dari perencanaan pendidikan menyeluruh dan sistem pendidikan yang berlaku; 6) kebutuhan pendanaan keaksaraan fungsional hendaknya berasal dari berbagai sumber pemerintah dan swasta maupun berasal dari investasi ekonomi; 7) program keaksaraan hendaknya membantu mencapai tujuan ekonomi, seperti: meningkatkan produktivitas tenaga kerja, produksi bahan makanan, industrialisasi, mobilitas sosial dan profesional, kriteria tenaga kerja baru, dan beragamnya aktivitas ekonomi.

Adapun titik tumpu dari program keaksaraan fungsional untuk memberantas buta aksara adalah warga belajar atau masyarakat itu sendiri, yaitu penyelenggaraan program baik metode maupun substansinya serta keterampilan fungsionalnya harus didasarkan atas minat dan kebutuhan warga belajar serta didukung oleh potensi lingkungan yang ada di sekitar warga belajar. Untuk mempermudah pelaksanaan penyelenggaraan di lapangan, maka dipandang perlu pengelolaan program tersebut pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Bawani, dkk (2014:3) Menyatakan penyelenggaraan program pemberantasan tuna aksara fungsional, bukan semata-mata memberikan kemampuan baca, tulis, hitung serta kemampuan berbahasa Indonesia bagi masyarakat yang tuna aksara, tetapi lebih jauh dari itu program pemberantasan buta aksara fungsional memberikan keterampilan-keterampilan fungsional yang bermakna bagi kehidupan warga, belajar sehari-hari, sehingga mereka semakin mampu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Ansori (2012:3) Upaya yang dilakukan untuk menangani persoalan pendidikan khususnya *un-literacy* atau buta aksara, adalah diselenggarakannya program pendidikan keaksaraan fungsional (KF). Program ini dianggap strategis dan harus menjadi gerakan nasional yang perlu dikampanyekan secara menyeluruh dengan bebarapa alasan aktual, yaitu: 1) merupakan salah satu unsur utama yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia, 2) masih adanya kelompok masyarakat yang buta aksara, 3) adanya kelompok masyarakat yang

telah melek huruf namun menjadi buta huruf kembali, dan 4) kemelek-hurufan merupakan dasar pengetahuan bagi seluruh manusia (*the essential learning needs*).

Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

Harbison (dalam Marzuki, 2010:103) mendefenisikan “pendidikan luar sekolah sebagai sebagai pembentukan *skills* dan pengetahuan diluar sistem sekolah formal. Program pendidikan luar sekolah dapat dikategorikan juga dari segi tujuan.”. Artinya, kemampuan sasaran didik yang ingin diatasi, antara lain: kemampuan berkomunikasi; keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang selalu berkembang; kemampuan produktif; kemampuan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja; dan kemampuan untuk memperbaiki kondisi pribadi dan lingkungan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan calistung (baca, tulis, dan hitung), dan setelah mengikuti program ini mereka memiliki kemampuan “baca-tulis-hitung” dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) dan

keterampilan berusaha atau bermata pencarian saja, melainkan juga dapat bertahan dalam kehidupannya.

BPS persentase penduduk buta huruf menurut kelompok umur (2018) Penduduk Sumatera Utara masih mengalami buta huruf atau yang biasa disebut juga dengan buta aksara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk buta huruf pada tahun 2017 yang berusia 15 tahun mencapai 1,1%, usia 15-44 tahun mencapai 0,38%, usia 45 lebih mencapai 2,64%. Dan pada tahun 2018 penduduk buta huruf atau yang biasa disebut buta aksara mencapai tingkat penurunan yaitu dari usia 15 tahun mencapai 0,93%, usia 15-44 tahun mencapai 0,26%, dan usia 45 lebih mencapai 2,30%.

Lembaga satuan pendidikan yang ditunjuk pemerintah dalam upaya menekan angka buta aksara ialah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Prestasi Gemilang. Program yang terdapat di PKBM merupakan kesetaraan, Paud, PKH, dan salah satunya ialah keaksaraan fungsional yang mengupayakan menekan angka buta aksara. Kelompok keaksaraan fungsional di PKBM Prestasi Gemilang merupakan kelompok keaksaraan fungsional yang tersebar di beberapa kelompok dengan lokasi yang berbeda yaitu di Kecamatan Pantai Labu, Kecamatan Galang, Kecamatan Beringin, dan Kecamatan Pagar Merbau.

Warga belajar keaksaraan fungsional merupakan ibu rumah tangga yang mengikuti program keaksaraan. Pada proses pembelajaran melalui fungsionalisasi hasil belajar yang kemudian berimplikasi pada kecakapan hidup guna membantu memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Bapak Andre Perangin-Angin selaku pengelola PKBM Prestasi Gemilang mengajak masyarakat

yang buta aksara untuk mengikuti program pendidikan keaksaraan fungsional, agar masyarakat tidak lagi buta aksara dan mendapatkan suatu keterampilan.

Berdasarkan hasil dari pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019, bahwa proses pembelajaran keaksaraan fungsional di PKBM Prestasi Gemilang dilaksanakan dua kali tiap minggunya tergantung kesibukan warga belajar itu sendiri. Warga belajar yang telah mengerti akan kebutuhan dirinya memiliki motivasi dan minat belajar akan pentingnya pendidikan.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pihak warga belajar di PKBM Prestasi Gemilang dengan inisial NR, SA, dan YY mengungkapkan bahwa kurang jelasnya tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai setelah mengikuti pendidikan keaksaraan, menyebabkan mereka tidak ingin mengikuti program keaksaraan fungsional dan beranggapan tidak penting dalam kehidupannya. (dokumentasi terlampir)

Kurangnya minat masyarakat untuk pendidikan karena faktor pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa bekerja lebih penting dan yang paling utama dari pada menuntut ilmu. Karena dengan bekerja mereka langsung beranggapan begitu mudah dan cepat untuk menghasilkan uang dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan dengan belajar mereka tidak mendapatkan uang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola PKBM Prestasi Gemilang. (dokumentasi terlampir)

Terisolasinya kediaman penduduk sehingga sulit memperoleh akses pendidikan keaksaraan. Tingkat pendidikan terakhir yang dicapai dari warga belajar keaksaraan itu sendiri ialah tingkat SD, dan mereka sangat membutuhkan

keterampilan yang dapat mendukung untuk menambah perekonomian mereka sehari-hari. Susahnya mendapatkan akses kendaraan sehingga menjadi penghalang untuk datang ke lokasi belajar. Terkadang mereka dijemput dengan mobil layanan PKBM, mereka juga diberi uang ongkos bagi mereka yang berhalang hadir untuk pergi karena tidak adanya biaya pergi ke lokasi belajar. Data diperoleh dari pengelola PKBM Prestasi Gemilang. (dokumentasi terlampir)

Media pembelajaran juga menjadi kendala sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima dan mengingat materi yang telah diberikan. Penyandang tuna aksara sebagian besar perempuan lanjut usia dengan dominan usia antara umur 30'an, 40'an, 50'an, dan 60'an. Sehingga mereka perlu diberi pelatihan calistung dan keterampilan untuk bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari setelah selesai mengikuti program keaksaraan fungsional. Dalam kegiatan keaksaraan fungsional mereka lebih mengarah pada kegiatan keterampilan memasak dan membuat kue. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pihak warga belajar dengan inisial NR, SA, dan YY dan bapak pengelola PKBM Prestasi Gemilang. (dokumentasi terlampir)

Selanjutnya, kurangnya tenaga pengajar keaksaraan sehingga menjadi salah satu kendala dalam proses kegiatan. Terkadang harus mencari terlebih dahulu menuju perkampungan untuk mendapatkan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang yang dibutuhkan. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola PKBM Prestasi Gemilang. (dokumentasi terlampir)

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Upaya Pemberantasan buta aksara Melalui Program Keaksaraan Fungsional Oleh Pengelola PKBM Prestasi Gemilang Lubuk Pakam”

### **1.2.Fokus Masalah**

Dari latar belakang masalah, maka peneliti hanya memfokuskan pada “Upaya Pemberantasan Buta Aksara Melalui Program Keaksaraan Fungsional Oleh Pengelola PKBM Prestasi GemilangLubuk Pakam.”

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana upaya pemberantasan buta aksara yang dilakukan Oleh Pengelola PKBM Prestasi Gemilang?”

### **1.4.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan “Upaya pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional oleh Pengelola PKBM Prestasi Gemilang.”

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan masyarakat maupun bagi para peneliti.



- b. Memperkaya kajian penelitian di bidang pendidikan masyarakat.
- c. Memperkaya kajian tentang; upaya pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan fungsional. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi inspirasi atau bahan kajian bagi penelitian berikutnya.
- d. Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang upaya pemberantasa buta akasara melalui program keaksaraan fungsional.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan mampu menjadi sumber motivasi warga belajar dalam pemberantasan buta aksara di PKBM Prestasi Gemilang
- b. Meningkatkan kepercayaan diri warga belajar sebagai bentuk apresiasi atas prestasi dirinya dalam rangka implementasi pembelajaran sepanjang hayat.